

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehilangan adalah suatu keadaan ketika individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada atau dimiliki, baik sebagian atau keseluruhan (Riyadi dan Purwanto, 2009). Kehilangan merupakan pengalaman yang pernah dan akan dialami oleh setiap individu selama rentang kehidupannya baik itu kehilangan pekerjaan, teman, maupun orang yang disayangi untuk sementara waktu atau selama-lamanya yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap (Riyadi dan Purwanto, 2009). Semua manusia dalam berbagai tingkatan usia, baik disadari atau tidak disadari pasti pernah dan akan mengalami suatu peristiwa kehilangan.

Kehilangan dapat diidentifikasi menggunakan hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari kehilangan fisiologis, kehilangan keselamatan, kehilangan keamanan dan rasa memiliki, kehilangan harga diri, dan kehilangan yang berhubungan dengan aktualisasi diri (Maslow dalam Videbeck, 2008). Manusia merupakan makhluk yang selalu memiliki kebutuhan tertentu untuk melanjutkan kehidupannya. Ketika suatu kebutuhan dasar tidak dapat terpenuhi, maka kebutuhan lain yang menjadi kebutuhan tambahanpun tidak akan bisa terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan inilah yang menyebabkan manusia merasa ada sesuatu yang kurang atau hilang dalam kehidupannya dan selalu memunculkan berbagai macam ekspresi kekecewaan yang tentu saja berbeda pada setiap individu.

Indriana (2012) mengatakan bahwa tidak ada kehilangan yang lebih besar dari pada kematian orang yang dicintai dan dipedulikan untuk selama-lamanya.

Banyak orang menganggap kematian sebagai suatu hal yang sangat memberatkan dan membuat mereka tertekan. Kematian orang yang dicintai tidak hanya berarti kehilangan seseorang dalam bentuk fisik tetapi segala hal dan kegiatan yang pernah dilakukan oleh orang yang meninggal itu juga ikut hilang dari dalam keseharian orang yang ditinggalkan, sehingga orang yang ditinggalkan akan terus berusaha mengenang dan mengingat kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan orang yang telah meninggal dalam kesehariannya, yang membuatnya sulit menerima kematian orang yang dicintainya.

Proses berduka merupakan suatu proses psikologis dan emosional yang dapat diekspresikan secara internal maupun eksternal setelah kehilangan. (Puri, Laking, dan Treasaden, 2011). Menangis, memanggil nama orang yang sudah meninggal secara terus-menerus, marah, sedih dan kecewa merupakan beberapa respon yang tampak saat seseorang mengalami peristiwa kehilangan, terutama akibat kematian orang yang dicintai. Proses berduka merupakan suatu proses yang normal dalam menghadapi suatu peristiwa kematian dan sangat penting karena memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan koping terhadap kehilangan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat menerima kehilangan sebagai bagian dari kehidupan nyata.

Individu yang berduka membutuhkan waktu untuk menerima suatu peristiwa kehilangan, dan proses berduka merupakan suatu proses yang sangat individual. Fase akut berduka biasanya berlangsung 6-8 minggu dan penyelesaian respon kehilangan atau berduka secara menyeluruh memerlukan waktu 1 bulan sampai 3 tahun (Keliat, Helena, dan Farida, 2011). Rotter (2009) mengatakan bahwa proses berduka memiliki karakteristik yang unik, membutuhkan waktu, dapat difasilitasi tetapi tidak dapat dipaksakan, tetapi pada

umumnya mengikuti tahap yang dapat diprediksi. Proses berduka merupakan suatu proses yang unik dan berbeda pada setiap individu. Tidak ada yang dapat memastikan kapan seseorang dapat melewati semua tahapan dalam proses berduka, yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi sehingga proses berduka yang dialami individu dapat sampai pada suatu tahap penerimaan.

Sanders dalam Bobak, Lowdermilk, dan Jeasen (2005) mengatakan bahwa intensitas dan durasi respon berduka bergantung pada banyak hal dan salah satunya adalah usia. Indriana (2012) mengatakan bahwa perbedaan usia antara orang tua dan anak-anak memengaruhi pola pikir mereka tentang kematian, dengan perkembangan anak, maka merekapun lebih matang menghadapi kematian. Seiring dengan meningkatnya usia seseorang maka seharusnya mereka akan lebih banyak memiliki pengalaman langsung mengenai kematian ketika teman-teman atau kerabat mereka menderita sakit dan meninggal, sehingga peristiwa kematian seharusnya tidak lagi menjadi suatu peristiwa yang tidak bisa untuk mereka hadapi.

Indikator kepribadian positif yang tampak pada usia dewasa akhir atau lansia adalah siap menerima kematian (Erikson dalam Nasir dan Muhith, 2011). Semakin meningkat usia seseorang maka akan semakin meningkat juga pemahaman dan penerimaan orang tersebut akan kematian, yang menyebabkan akan semakin mudah juga orang tersebut untuk melalui semua tahapan proses berduka yang harus dilalui untuk pada akhirnya mencapai suatu tahap penerimaan dari suatu peristiwa kematian.

Kenyataannya ada individu yang tidak mampu untuk menjalani perasaan berduka secara normal yang menyebabkan intensitas dan lamanya berduka lebih panjang dari respon normal yang merupakan salah satu karakteristik dari suatu

proses berduka yang patologis yang dapat terjadi akibat adanya penyulit dukacita, dan jika ini tidak ditangani dengan baik kesedihan akan menjadi kronis (Puri, Laking, dan Treasaden, 2011). Ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap peristiwa kematian dalam jangka waktu tertentu ini merupakan suatu bentuk berduka yang rumit (Yeong dalam Bougere, 2008). Proses berduka yang patologis merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan individu terjebak dalam suatu kondisi yang rumit, dimana individu tersebut tidak mampu lagi melakukan kegiatan yang biasa dilakukan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan suatu peristiwa kematian yang dialami dalam jangka waktu yang lama.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada lansia di Kabupaten Ngada pada saat mengalami peristiwa kehilangan akibat kematian orang yang dicintai, menggambarkan bahwa sangat sulit bagi mereka untuk menerima peristiwa kematian itu sebagai suatu bentuk kehilangan yang aktual dan wajar, yang secara perlahan suka atau tidak suka harus diterima dan diikhlasakan sebagai sesuatu yang sudah seharusnya terjadi. Mereka akan selalu tampak sedih, mengkritik diri sendiri, memiliki pandangan hidup yang pesimis, kurang memperhatikan perawatan diri, menarik diri dari pergaulan bahkan dengan anggota keluarganya sendiri, berbicara lambat dengan nada suara lemah, dan lebih banyak menunduk dan merenung sendiri dalam kesehariannya. Kejadian ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama yaitu sepanjang kehidupannya.

Tidak ada ritual budaya khusus yang harus dilakukan oleh lansia dalam jangka waktu lama terkait peristiwa kematian yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima suatu peristiwa kematian sebagai sesuatu yang harus diterima

dan diikhlasakan. Fenomena inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran proses berduka akibat kematian orang yang dicintai yang dialami oleh lansia di Kabupaten Ngada.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran proses berduka akibat kematian orang yang dicintai yang dialami oleh lansia di kabupaten Ngada?

C. Tujuan penelitian

Mengetahui gambaran proses berduka akibat kematian orang yang dicintai yang dialami oleh lansia di kabupaten Ngada.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi pemerintah kabupanten Ngada

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pelayanan terhadap kaum lansia di kabupaten Ngada

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan untuk memperluas dan mengembangkan wawasan mahasiswa dan staf pengajar terkait proses berduka yang dialami oleh lansia di Kabupaten Ngada.

3. Bagi peneliti

Sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari yaitu keperawatan jiwa, metodologi riset, dan biostatistik dan memperluas wawasan peneliti tentang objek dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

E. Ruang lingkup

1. Lingkup teori

Penelitian ini berada dalam lingkup keperawatan jiwa

2. Lingkup masalah

Peneliti meneliti mengenai bagaimana gambaran proses berduka akibat kematian orang yang dicintai yang dialami oleh lansia di kabupaten Ngada.

3. Lingkup tempat dan waktu

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Ngada. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2013.

4. Lingkup alasan penelitian

Berdasarkan tugas perkembangannya, lansia seharusnya lebih siap dan lebih mampu menerima suatu peristiwa kematian yang terjadi pada orang lain, sebagai suatu peristiwa yang sudah seharusnya terjadi, sehingga proses berduka yang mereka jalani akan semakin mudah untuk dilewati hingga mencapai suatu tahap penerimaan. Kenyataannya pada lansia di Kabupaten Ngada yang mengalami suatu peristiwa kematian orang yang dicintai terjadi suatu fenomena berduka yang berkepanjangan karena mereka tidak bisa menerima peristiwa tersebut sebagai suatu peristiwa yang sudah seharusnya terjadi.

Perilaku seperti selalu tampak sedih, mengkritik diri sendiri, memiliki pandangan hidup yang pesimis, kurang memperhatikan perawatan diri, menarik diri dari pergaulan bahkan dengan anggota keluarganya sendiri, sukar mengambil keputusan, berbicara lambat dengan nada suara lemah, dan lebih banyak menunduk serta merenung sendiri dalam kesehariannya, tampak dalam keseharian mereka. Sikap dan perilaku seperti ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama yaitu sepanjang kehidupan mereka. Fenomena inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses berduka yang mereka alami.

5. Lingkup metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model fenomenologi yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan lansia di Kabupaten Ngada yang mengalami peristiwa kematian orang yang dicintai.